

BAB III

METODE PENELITIAN



A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode deskriptif dan penelitian tindakan kemitraan (collaborative action research). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni:

1. Tahap penelitian.

Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian, dan mengembangkan konstruk instrumen penelitian.

2. Tahap perumusan program layanan dasar bimbingan untuk pengembangan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum yang hipotetik.

Dalam tahap ini penelitian dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum, dan bimbingan yang telah diberikan oleh guru umum dalam mengembangkan kemampuannya, serta kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah.

Berdasarkan dari ketiga hal tersebut dan ditambah dengan konsep-konsep bimbingan, maka dirumuskan program yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kelompok anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum.

3. Tahap penimbangan dan perbaikan program.

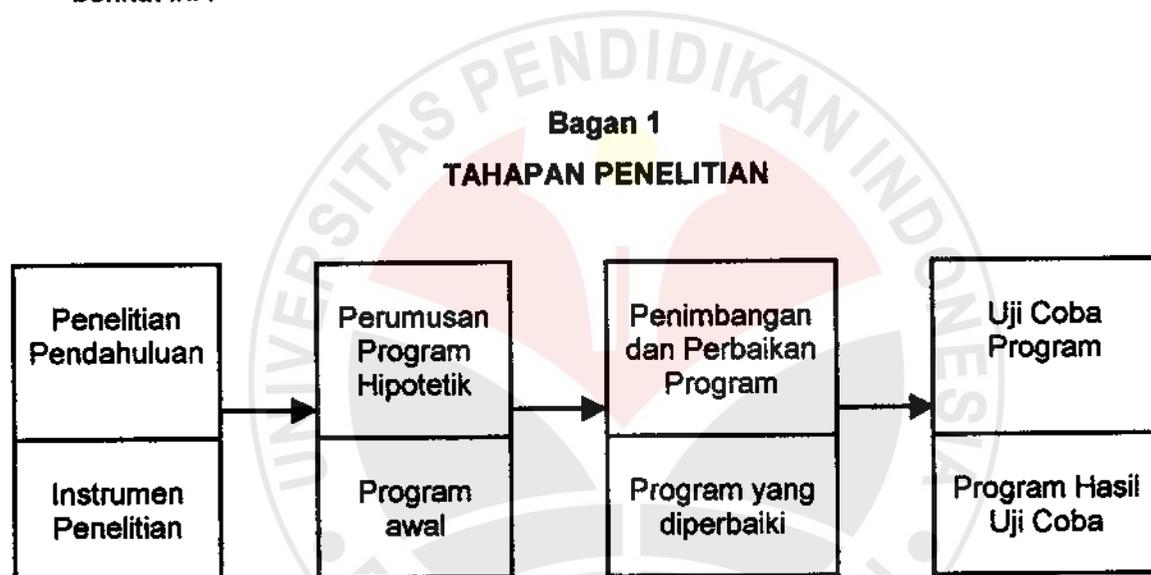
Pada tahap ini, program bimbingan yang telah dirumuskan oleh peneliti, diuji oleh para ahli dan guru umum. Berdasarkan hasil pengujian ini, selanjutnya

dirumuskan program bimbingan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum.

4. Tahap uji coba program.

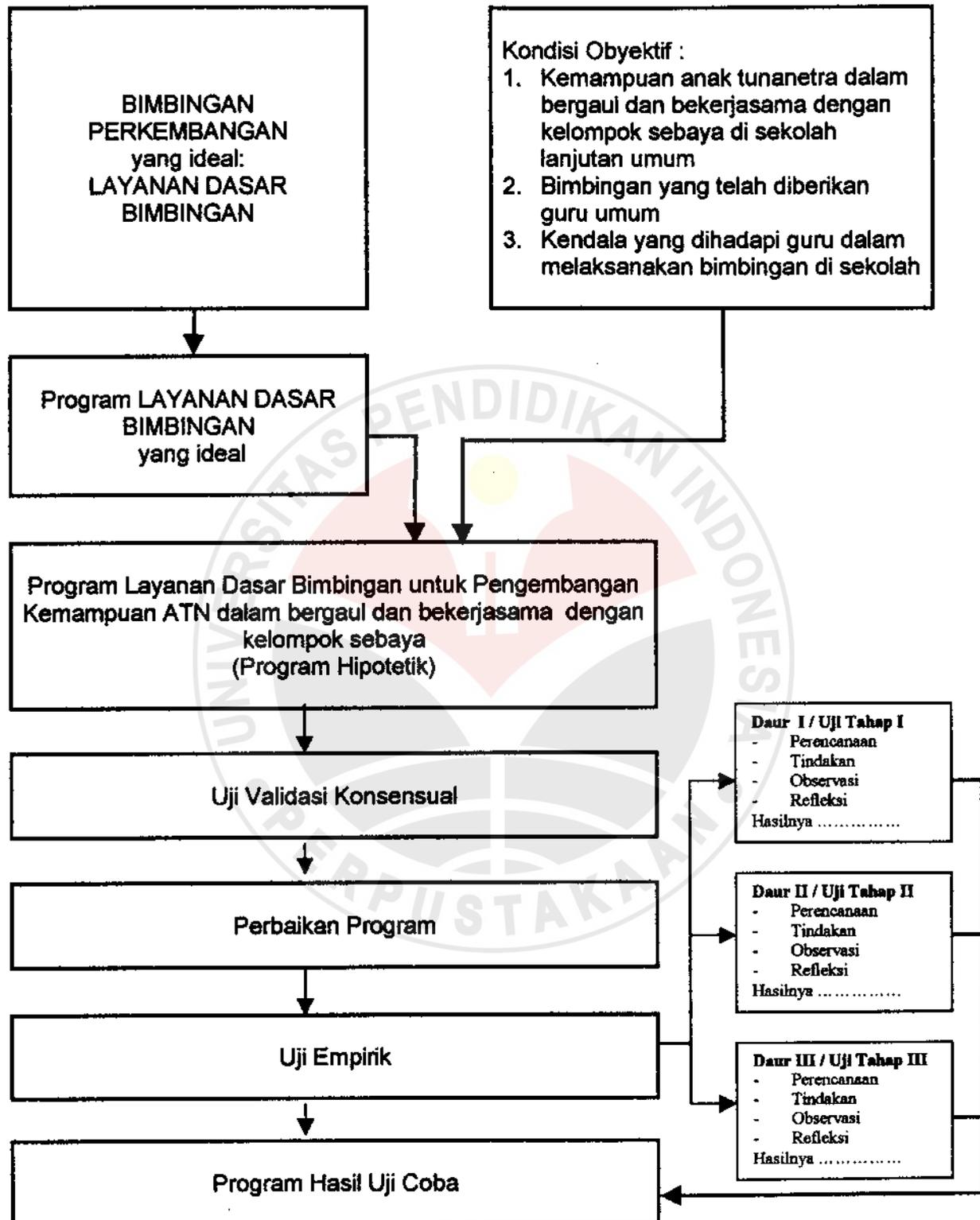
Kegiatan tahap uji coba ini dilakukan melalui penelitian tindakan kemitraan (collaborative action research). Pelaksanaan uji coba dilakukan bersama guru-guru dan kepala sekolah lanjutan umum.

Untuk lebih jelasnya, tahapan penelitian digambarkan dalam Bagan 1 berikut ini :



Berdasarkan tahapan penelitian tersebut, maka rancangan penelitian digambarkan dalam Bagan 2, sebagai berikut:

Bagan 2
RANCANGAN PENELITIAN



B. Definisi Operasional

Yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah program layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum.

1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan Dasar Bimbingan merupakan upaya membawa kegiatan bimbingan ke dalam kegiatan kurikulum yang terjadwal sehingga kegiatan bimbingan terpadu dengan kegiatan-kegiatan kurikulum yang dapat merupakan bagian mata pelajaran di sekolah atau dapat diorganisasikan dalam bentuk topik-topik khusus yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan kurikuler.

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan salah satu bagian dari struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif yang selengkapya terdiri atas: (1) Layanan Dasar Bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, dan (4) Pendukung Sistem. (Muro dan Kottman, 1955, Sara Champan, dkk, 1993).

Yang dimaksud Layanan Dasar Bimbingan dalam penelitian ini adalah upaya membawa kegiatan bimbingan untuk mengembangkan tugas perkembangan ATN, yaitu belajar bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum. Bentuk kegiatannya berupa integrasi materi bimbingan sosial pribadi dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi: 1) menghargai teman sebaya, 2) mampu bekerjasama dengan teman sebaya, 3) memiliki kepedulian pada teman sebaya, 4) mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya, 5) mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif, dan 6) setia kawan.

2. Kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya

Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) berkurang dari 6/20 Artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 20 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, maka anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

- a. Buta, yaitu anak yang sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0).
- b. Low vision, yaitu bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/20, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Dalam kemampuan bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya, anak tunanetra banyak menghadapi hambatan. Hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, terbatasnya kesempatan untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima dan belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi, serta keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi, merupakan kecenderungan yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Perkembangan sosial berarti dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Hurlock dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima, sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu, walaupun manusia berbeda satu dengan yang lainnya, mereka berhubungan sangat erat dalam suatu kelompok. Proses sosialisasi ini dapat digolongkan menjadi beberapa proses penting, yaitu: (1) proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok tersebut, (2) proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang merupakan kebiasaan, yang ditentukan dan dituntut oleh suatu kelompok sosial tertentu, (3) proses perkembangan sikap sosial, yaitu sikap yang menyenangkan orang lain yang bergaul dengan seseorang.

Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah tugas perkembangan anak tunanetra dalam belajar bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya, mengingat kemampuannya dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya mengalami hambatan.

3. Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu dapat diartikan sebagai pendidikan yang menempatkan anak luar biasa belajar bersama anak yang normal dalam satu kelas di sekolah umum (Sub Direktorat PSLB 1992 : 3). Pendidikan terpadu merupakan konsep baru dalam Pendidikan Luar Biasa khususnya penyandang cacat apapun jenis dan tingkat kelainannya harus dipersiapkan/diusahakan sedini dan sedapat mungkin dibawa kedalam kehidupan normal, baik dalam pendidikan, kehidupan sehari-hari, maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Pengintegrasian anak luar biasa dengan anak normal di sekolah umum memerlukan ruangan khusus dan peralatannya, modifikasi kurikulum, bimbingan khusus, serta guru pendidikan luar biasa sebagai konsultan dalam menangani masalah anak luar biasa. Di samping itu juga perlu penjelasan kepada semua pihak agar tidak menimbulkan pengaruh yang negatif baik di lingkungan sekolah sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Perlu kesiapan dari guru kelas, siswa yang normal, dan anak luar biasa itu sendiri, serta perlu perencanaan yang matang. Tanggung jawab proses kelancaran pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan guru kelas mempunyai tanggung jawab yang paling besar. Program pendidikan dan bimbingannya selain program umum seperti murid yang normal, juga perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan murid yang luar biasa secara individual. Oleh karena itu perlu adanya program layanan dasar bimbingan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah lanjutan umum. Dalam hal ini khususnya adalah kemampuannya dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya.

C. Asumsi-asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

1. Bentuk pendidikan terpadu bagi anak tunanetra di sekolah umum lebih baik dari pada bentuk pendidikan di sekolah luar biasa (terpisah), karena anak tunanetra akan memperoleh beberapa keuntungan baik dari segi akademik maupun sosialnya. Oleh karena itu, sebaiknya anak tunanetra mengikuti pendidikan terpadu di sekolah umum.
2. Masalah yang dihadapi anak tunanetra bukan hanya masalah fisik akibat kecacatannya, namun juga masalah psikis, sehingga menyangkut seluruh

aspek kepribadiannya. Untuk mengatasinya diperlukan upaya strategi bimbingan dan konseling.

3. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah umum, guru memiliki peranan yang sangat penting karena selain mengajar mereka juga bertugas untuk membimbing siswa di kelas yang menjadi tanggung-jawabnya. Hal ini telah diatur dalam SK. Menpan Nomor 26 tahun 1989 yang diperbaharui dalam SK. Menpan Nomor 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor : 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Di sekolah lanjutan umum telah melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan bagi semua siswa termasuk siswa yang tunanetra.
5. Anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah umum mengalami kesulitan dalam sosialisasinya atau mencapai tugas perkembangan dalam belajar bergaul dan bekerjasama dalam kelompok sebayanya, mereka memerlukan bimbingan perkembangan yang dapat mengembangkan sosialisasinya.

D. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah lanjutan umum yang ada siswa tunanetranya, yaitu SLTP Sumatra 40 yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta No. 677 Bandung. Subyek penelitiannya adalah guru BP, guru wali kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah serta siswa tunanetra dan orang tuanya.

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 2 siswa tunanetra yang low vision, 1 kepala sekolah, 1 guru BP, dan 5 guru bidang studi, serta 2 orang tua murid. Alasan penentuan subyek penelitian seperti tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan perkembangan dikoordinir oleh seorang guru BP dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang utama.
2. Dalam peran dan tugasnya sebagai pembimbing, guru wali kelas wajib membenarkan bimbingan pada siswa di kelas yang menjadi tanggung-jawabnya. Dalam hal ini seorang guru wali kelas II SLTP Sumatra 40 Bandung wajib melaksanakan bimbingan perkembangan pada semua siswa kelas II termasuk siswa yang tunanetra.
3. Karena layanan dasar bimbingan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, maka layanan dasar bimbingan untuk pengembangan kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya dapat diintegrasikan dalam pelajaran IPA, IPS, keterampilan, PPKN dan bahasa Indonesia; Sehingga kelima guru bidang studi yang mengajarkan pelajaran tersebut perlu dilibatkan untuk memodifikasi program pengajarannya agar memudahkan ATN dalam belajar.
4. Di SLTP Sumatra 40 Bandung ada 2 ATN yang secara kebetulan mempunyai permasalahan yang sama, yaitu mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya; Oleh karena itu ATN tersebut diteliti semua.
5. Kekhasan/kekhususan dari bimbingan perkembangan adalah melibatkan orang tua siswa. Untuk itu kedua orang tua siswa ATN juga dilibatkan sebagai subyek penelitian.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Tahapan dalam pengembangan instrumen pengumpul data adalah : (1) studi pendahuluan, (2) penyusunan instrumen, dan (3) pengujian reliabilitas instrumen.

Berdasarkan fokus masalah penelitian, maka disusunlah tiga instrumen, yaitu instrumen untuk menjangring : (1) kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum, (2) bimbingan yang diberikan guru kelas dalam mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum, dan (3) kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan di SLTP Sumatra 40, Bandung. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum dan bimbingan yang diberikan guru kelas untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebayanya, serta kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru BP, guru wali kelas dan guru bidang studi serta murid tunanetra dan orang tuanya. Di samping itu juga mengadakan observasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengamati kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebayanya, serta bimbingan yang diberikan guru untuk mengembangkan kemampuannya tersebut dilengkapi dengan studi dokumentasi.

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, studi pustaka, penelaahan kurikulum dan pedoman bimbingan di sekolah lanjutan umum, maka dirumuskan definisi konseptual dan operasionalnya. Selanjutnya disusunlah kisi-kisi dan butir instrumen penelitian yang merujuk pada definisi operasional tersebut.

- a. Instrumen kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya.

Kisi-kisi instrumen pengumpulan data-data mengenai kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1

Kisi-kisi Kemampuan ATN dalam Bergaul dan Bekerjasama dengan Kelompok Sebaya

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
KEMAMPUAN DALAM: 1. Menghargai diri sendiri dan teman sebaya	1) Mengetahui dirinya yang cacat 2) Mengetahui kemampuannya 3) Mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya 4) Menerima dirinya dengan segala kekurangannya 5) Menjaga dirinya sendiri 6) Menghargai dirinya yang cacat 7) Mengetahui teman-temannya yang normal 8) Mengetahui kemampuan temannya 9) Mengetahui kekurangan dan kelebihan temannya 10) Menghargai teman sebayanya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua
2. Bekerja sama dengan teman sebaya	1) Bergaul dengan teman sebaya 2) Menyesuaikan diri dalam kelompok sebaya 3) Mengambil bagian/berperan dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
	4) Mampu mengerjakan tugas kelompok 5) Bekerja sama dengan teman sebaya		
3. Kepedulian pada diri sendiri dan teman sebaya	1) Perhatian terhadap dirinya sendiri 2) Kepedulian terhadap dirinya 3) Perhatian terhadap teman sebayanya 4) Kepedulian terhadap teman sebayanya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua
4. Memenuhi aturan kelompok teman sebaya	1) Mematuhi aturan permainan 2) Mematuhi aturan-aturan sekolah 3) Mematuhi aturan kelompok teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua
5. Bersaing dengan teman sebaya secara sportif	1) Memiliki daya saing 2) Mampu bersaing dengan teman sebaya 3) Mampu bersaing secara sportif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua
6. Setia kawan	1) Memiliki kesetiaan 2) Setia pada gurunya 3) Setia pada kawannya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua
7. Mencapai hubungan yang harmonis	1) Cara berhubungan dengan guru (orang yang lebih tua) 2) Cara berhubungan dengan teman sebaya 3) Cara berhubungan dengan teman dibawah usianya (yang lebih muda) 4) Cara mencapai hubungan yang harmonis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa ▪ Orang tua

Instrumen yang telah disusun dikaji bersama peneliti dan pembimbing, dicobakan kepada responden secara terbatas untuk menguji keterbacaan instrumen. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, maka kata-kata yang tidak dipahami responden diganti dengan kata-kata yang dimengerti.

b. Instrumen bimbingan yang diberikan guru umum.

Kisi-kisi instrumen bimbingan yang telah diberikan guru umum untuk mengembangkan kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Bimbingan yang diberikan oleh Guru Umum

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
Bimbingan dalam : 1. Menghargai diri sendiri dan teman sebaya	1) Mengenal dirinya yang cacat 2) Mengenal kemampuan diri 3) Mengenal kelemahan dan kelebihan diri sendiri 4) Menerima diri 5) Menjaga diri sendiri 6) Menghargai dirinya yang cacat 7) Mengenal temannya yang normal 8) Mengenal kemampuan temannya 9) Mengenal kelemahan dan kelebihan temannya yang normal 10) Menghargai teman sebayanya	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru Bidang Studi ▪ Pembimbing

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
1. Bekerjasama dengan teman sebaya	1) Bergaul dengan teman sebaya 2) Menyesuaikan diri dalam kelompok sebaya 3) Mengambil bagian/berperan dalam kelompok 4) Mengerjakan tugas kelompok 5) Bekerjasama dengan teman sebaya dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing
2. Peduli pada diri sendiri dan teman sebaya	1) Memperhatikan diri sendiri 2) Peduli terhadap diri sendiri yang cacat 3) Memperhatikan teman sebaya 4) Peduli terhadap teman sebaya yang normal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing
3. Memenuhi aturan kelompok teman sebaya	1) Mematuhi aturan permainan 2) Mematuhi aturan-aturan sekolah 3) Mematuhi aturan kelompok teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing
4. Bersaing dengan teman sebaya secara sportif	1) Memiliki daya saing 2) Bersaing dengan teman sebaya 3) Memenuhi aturan persaingan secara sportif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
5. Setia kawan	1) Memiliki kesetiaan 2) Kesetiaan pada guru 3) Kesetiaan pada kawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing
6. Mencapai hubungan yang harmonis	1) Cara berhubungan dengan guru (orang yang lebih tua) 2) Cara berhubungan dengan teman sebaya 3) Cara berhubungan dengan teman di bawah usianya (yang lebih muda) 4) Cara mencapai hubungan yang harmonis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru Kelas ▪ Guru B.S ▪ Pembimbing

Instrumen untuk menjangkau bimbingan yang telah diberikan guru umum adalah pedoman wawancara untuk guru pembimbing yang terdiri dari guru kelas, guru bidang studi IPS, IPA, dan keterampilan, serta guru BK. Instrumen dikaji bersama oleh peneliti dan pembimbing tesis serta diuji cobakan secara terbatas.

c. Instrumen kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah.

Kisi-kisi instrumen kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

**Kisi-kisi Instrumen Kendala yang Dihadapi Guru Umum
dalam Melaksanakan Bimbingan di Sekolah**

ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPUL DATA	RESPONDEN
1. Kendala dalam pembuatan program bimbingan sekolah	1) Pembuatan program yang sesuai dengan kebutuhan ATN 2) Pembuatan program yang efektif dan efisien untuk semua siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing ▪ Kepsek
2. Kendala dalam pelaksanaan program bimbingan sekolah	1) Melaksanakan bimbingan sesuai dengan tugasnya 2) Melaksanakan bimbingan yang dapat mengembangkan kemampuan ATN dalam bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya. 3) Melaksanakan bimbingan secara efektif dan efisien pada semua siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing ▪ Kepsek
3. Kendala dalam mengadakan evaluasi dan tindak lanjut	1) Mengevaluasi hasil bimbingan yang efektif dan efisien 2) Mengadakan tindak lanjut bimbingan yang telah diberikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing ▪ Kepsek

Instrumen untuk menjangkau kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah adalah pedoman wawancara untuk Pembimbing dan Kepala Sekolah. Butir-butir pertanyaan instrumen dikaji bersama oleh peneliti dan pembimbing tesis. Setelah direvisi dilakukan uji coba secara terbatas, dan berdasarkan hasil uji coba terbatas ini instrumen disempurnakan.

